

NILAI ESTETIKA DALAM SISINGAAN DI KABUPATEN SUBANG

AESTHETIC VALUE IN SISINGAAN IN THE REGENCY OF SUBANG

Enden Irma Rachmawaty
Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Bandung
e-mail: endenirma@yahoo.com

Naskah Diterima: 21 Juni 2013

Naskah Direvisi: 23 Juli 2013

Naskah Disetujui: 2 Agustus 2013

Abstrak

Sisingaan merupakan salah satu jenis kesenian khas Kabupaten Subang. Keberadaannya muncul ketika bangsa Indonesia sedang dijajah oleh Belanda. Fakta sejarah ini berdasar pada konsep awal pembentukan berdirinya kesenian *sisingaan* yang filosofinya bersifat patriotisme. Pada waktu itu, keberadaan kesenian ini merupakan wujud perlawanan rakyat Kabupaten Subang terhadap penjajahan Belanda. Dalam perkembangannya banyak mengalami perubahan, baik dalam bentuk boneka singanya maupun dalam bentuk pertunjukannya. Adanya perubahan ini selain mencari bentuk yang sempurna juga mengikuti perkembangan zaman. Pengumpulan data tentang kesenian ini menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode ini untuk menggambarkan keberadaan *sisingaan* pada saat ini. Kesenian *sisingaan* merupakan jenis kesenian pertunjukan yang dilaksanakan dalam bentuk pawai atau arak-arakan. Pertunjukannya biasanya dilakukan dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan hajatan. Sisingaan ini memiliki nilai estetika yang cukup tinggi. Nilai estetika tersebut berhubungan dengan pengalaman indah yang dihasilkan oleh daya estetika yang memberikan kesenangan batin, seperti terkandung dalam gerak tari, harmonisasi irama, dan perpaduan warna, baik perpaduan warna dalam boneka singa maupun perpaduan dalam warna kostum para pemain. Kreasi pertunjukan yang digelar dalam bentuk arak-arakan ini, mengkolaborasi perpaduan gerak tari, tempo dalam irama, dan estetika dalam boneka singa yang menambah suasana hiburan bagi masyarakat yang cukup menyenangkan. Selain itu, nilai estetika terkandung pula dalam unsur kebersamaan sebagai masyarakat agraris. Asas ini sejalan dengan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam jiwa budaya masyarakat Indonesia, khususnya nilai budaya masyarakat Jawa Barat.

Kata kunci : Sisingaan, estetika, helaran.

Abstract

Sisingaan (lion puppet) is one of performance arts belonging to Subang Regency. It is usually held in activities related to celebration in the form of a procession. It was first emerged when Indonesia was being colonized by the Dutch. The art was formerly carrying patriotism as philosophy, a kind of resistance against Dutch colonialism then. In the course of time it is experiencing many changes, both in the performance and in the puppet design. Data concerning the art were collected through descriptive method. Sisingaan has high aesthetic value contained in the dance, harmonization of the rhythm, and color combination both in the costume of the dancers and in the puppet itself.

Keywords: *Sisingaan, aesthetic, celebration.*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki ciri untuk membedakan antara budaya suatu daerah

dengan budaya daerah lainnya. Hal ini sejalan dengan makna yang terdapat dalam peribahasa Sunda “*ciri sabumi cara sadesa*” yang bermakna bahwa kebiasaan pada setiap daerah itu berbeda. Salah satu yang membedakan hal itu ada pada jenis kesenian. Daerah Kabupaten Subang memiliki salah satu jenis kesenian khas yang diberi nama *sisingaan*. *Sisingaan* ini merupakan bukti dari kearifan budaya, yang memiliki nilai tinggi dalam seni. Kearifan budaya ini tercermin dari bentuk pertunjukan *sisingan* yang berjenis pawai atau arak-arakan. Bentuk arak-arakan merupakan salah satu ciri kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pertanian atau agraris. Selain itu tercermin dari waditra/alat pengiring dan gerak tari tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Subang. Bahkan *sisingaan* ini memiliki latar belakang yang berhubungan dengan nilai-nilai patriotisme. Oleh karena itu, gerak tari, irama dalam pertunjukan bersifat dinamis.

Kesenian ini dapat mempererat solidaritas suatu masyarakat, bahkan merupakan kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan pedoman untuk beraktivitas dari diri manusia dalam masyarakat. Hal ini biasanya berwujud benda hasil kreatifitas masyarakat. Selain itu kesenian memiliki fungsi untuk menentukan norma, perilaku, dan melanjutkan adat istiadat beserta nilai-nilai kebudayaannya. Maksudnya dalam mencipta karya seni harus memperhatikan norma perilaku atau kebiasaan masyarakat yang sudah dianutnya atau baku, jangan sampai bertolak belakang atau menyimpang dari norma yang sudah dianutnya itu, sebab ada generasi penerus yang akan melanjutkannya. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang saksama pada kesenian sebab merupakan hasil pewarisan leluhur kita agar kesenian itu dapat terjaga serta terlestarian.

Pada hakikatnya kesenian itu memiliki wilayah estetika yang sudah

mutlak keberadaannya. Estetika itu sendiri merupakan bidang ilmu yang membahas tentang keindahan. Norma keindahan dalam kesenian memiliki catatan sejarah yang cukup panjang, bahkan keberadaannya pun semakin kokoh dan kuat. Kreasi seni hasil cipta manusia memiliki nilai estetika yang cukup tinggi, oleh karena itu membutuhkan adanya suatu penghargaan. Dengan adanya penghargaan itu kesenian akan berkembang dengan baik. Hal ini termasuk dalam kreasi seni *sisingaan* yang sudah punya tempat di hati masyarakatnya. Masyarakat sudah merasakan kesenangan secara batiniah dari pertunjukan *sisingaan* ini.

Sejalan dengan perkembangan peradaban masyarakat, telah banyak menggagas dan mewujudkan macam-macam bentuk kesenian, baik kesenian tradisional maupun kesenian modern. Salah satu hasil kreativitas penciptaan karya seni yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Subang adalah *sisingaan*. Keberadaannya semenjak bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda, oleh karena itu sudah banyak mengalami perubahan, baik perubahan dalam bentuk boneka singa, maupun perubahan dalam bentuk kreasi pertunjukannya. Perubahan Boneka singa yang awalnya dibuat dari bahan sederhana, sekarang sudah dibuat dari bahan yang cukup baik, termasuk kreasi warnanya. Seni pengiring pertunjukannya pun berubah, dulu hanya menggunakan alat sederhana yang terbuat dari bambu sekarang alat pengiring sudah menggunakan alat yang cukup lengkap. Hal ini termasuk pada perubahan pemakaian kostum.

Nilai budaya yang berhubungan dengan estetika umumnya terdapat dalam kesenian, bahkan dapat dikatakan sebagai norma utama. *Sisingaan* memiliki nilai estetika yang cukup tinggi, yang implementasinya terdapat pada unsur-unsur pendukung kesenian tersebut. Nilai estetika dalam *sisingaan* tersebut terkandung dalam perpaduan warna yang

digunakan pada boneka singa dan kostum pemain, harmonisasi gerak tari dan irama, serta estetika kebersamaan para penarinya dan pemainnya. Hal ini yang mendasari perlunya dilakukan penelitian tentang kesenian *sisingaan*.

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan keberadaan secara utuh tentang kesenian *sisingaan* di Kabupaten Subang. Selain itu ingin menggambarkan tentang nilai-nilai estetika yang terdapat dalam setiap unsur yang ada dalam kesenian tersebut. Estetika merupakan bagian dari seni yang sudah diwariskan oleh para pendahulu. Masyarakat Kabupaten Subang dalam berkreasi *sisingaan* sekarang ini, hanya tinggal melanjutkan kreasi *sisingaan* hasil cipta para pendahulunya yang konon berdasarkan catatan sejarah sudah ada pada masa kolonial Belanda.

Kesenian *sisingaan* yang ada di Kabupaten Subang merupakan ikon yang mengharumkan nama Kabupaten Subang. Daerah Kabupaten Subang ini merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki karakteristik yang menarik jika dibandingkan dengan wilayah lainnya, daerahnya terdiri atas daerah pegunungan, daratan, dan pantai. Hal ini pula yang menjadikan kondisi sosial budaya di wilayah Subang memiliki perbedaan dengan dengan wilayah lainnya. Zona wilayah pertama Kabupaten Subang terbagi dalam tiga zona wilayah meliputi daerah pegunungan yang berada di wilayah bagian selatan. Daerah ini memiliki ketinggian antara 500-1500 m di bawah permukaan laut dengan luas 41.035.09 ha atau 20% dari seluruh luas Kabupaten Subang. Wilayah ini meliputi Kecamatan Jalancagak, Ciater, Kasomalang, Sagalaherang, Serangpanjang, dan sebagian besar Kecamatan Jalancagak dan sebagian besar Kecamatan Tanjung Siang.

Sementara zona wilayah kedua merupakan daerah berbukit dan dataran yang sebagian besar wilayahnya meliputi bagian tengah. Wilayah perbukitan dan dataran memiliki ketinggian antara 50-500

m di bawah permukaan laut dengan luas wilayah 71.502.16 ha atau 54,85% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Zona ini meliputi wilayah Kecamatan Cijambe, Suhung, Cibogo, Kalijati, Dawuan, Cipendeuy, dan Kecamatan Purwadadi, Cikaum dan Pagaden Barat.

Zona wilayah ketiga adalah dataran rendah atau pesisir yang sebagian besar terdapat di bagian utara. Wilayah dataran rendah dan pesisir memiliki ketinggian antara 0-50 m di bawah permukaan laut dengan luas 92.639.7 ha atau 45,15% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang yang meliputi wilayah Kecamatan Pabuaran, Pagaden, Cipunagara, Compreg, Ciasem, Pusakanagara, Pusakajaya, Pamanukan, Sukasari, Legonkulon, Blanakan, Patokbesi, Tambakdahan, sebagian Pagaden Barat.

Secara administrasi dengan luas wilayah 205.176,95 ha atau 6,34% dari luas Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Subang terbagi atas 253 desa dan kelurahan yang tergabung dalam 22 Kecamatan. Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Subang Nomor 3 Tahun 2007 tentang pembentukan wilayah kerja camat jumlah kecamatan bertambah menjadi 30 kecamatan.

Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Subang adalah di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, di sebelah barat dengan Kabupaten Purwakarta dan Karawang, di sebelah timur Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Indramayu serta Laut Jawa yang menjadi batas di sebelah utara. Berdasarkan data statistik Subang dalam angka, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, penduduk Kabupaten Subang tahun 2011 berjumlah 1.491.464 dengan komposisi mencapai 753.211 orang laki-laki dan 738.253 perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 714 jiwa/km². Adapun untuk tingkat Kecamatan, Kecamatan Subang merupakan daerah dengan tingkat kepadatan tertinggi yaitu 2.229 jiwa/km².

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam sebuah penelitian memiliki peran yang sangat penting, sebab dengan metode tersebut, penelitian akan lebih terarah. Penelitian yang berjudul “Nilai Estetika dalam Sisingaan di Kabupaten Subang” menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif ini untuk menggambarkan tentang:

- a. nilai-nilai estetika yang ada dalam kesenian sisingaan saat ini;
- b. makna nilai-nilai estetika dalam kesenian sisingaan; dan
- c. menafsirkan nilai-nilai estetika dalam kesenian sisingaan yang relevan dalam kehidupan saat ini, terutama masyarakat Kabupaten Subang.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Kesenian Sisingaan

Kesenian *sisingaan* adalah kesenian khas dan asli dari daerah Kabupaten Subang. Dikatakan khas karena kesenian ini lahir, tumbuh, dan berkembang di Kabupaten Subang yang kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya di luar Kabupaten Subang. Lahirnya kesenian ini sangat erat terkait dengan sejarah daerah Subang sendiri serta kreativitas para seniman Subang dalam mengkreasi potensi-potensi seni yang ada di masyarakat untuk kemudian dibentuk menjadi satu jenis kesenian baru. Adapun asli berdasar pada kreasi *sisingaan* ini merupakan hasil daya cipta dan kreasi masyarakat Kabupaten Subang.

Terinspirasi dari situasi dan kondisi masyarakat Subang pada masa lalu (pada masa kolonial Belanda dan Inggris), para seniman Subang berolah seni yang melahirkan kesenian *sisingaan*. Untuk menggali dan memahami nilai-nilai kesenian *sisingaan* terlebih dahulu harus dipahami situasi masyarakat Subang pada saat kesenian ini lahir serta fungsi kesenian ini pada masanya; dan ini tentu saja melibatkan telaah sejarah, baik sejarah *sisingaan* itu sendiri maupun sejarah daerah dan masyarakat Subang.

Sampai saat ini belum dapat dipastikan siapa sesungguhnya yang pertama kali menciptakan kesenian *sisingaan*. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kesenian *sisingaan* adalah suatu kesenian massa yang merakyat dan lahir bukan sebagai karya perorangan, melainkan sebagai karya massa, dalam hal ini masyarakat Kabupaten Subang. Selain itu tidak ada sumber-sumber resmi yang menyatakan siapa pencipta kesenian ini, sementara para “sesepuh” atau tokoh-tokoh tua masyarakat Subang yang mengikuti perkembangan kesenian ini dari masa awal kelahirannya sudah tidak ada lagi.

Perihal asal-usul kesenian *sisingaan*, ada beberapa pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa lahirnya kesenian *sisingaan* terkait erat dengan situasi sosial politik pada masa kolonial, yaitu ketika wilayah Subang dijajah dan diduduki oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, dan selanjutnya ketika wilayah Subang menjadi daerah perkebunan yang dikuasai secara bergantian oleh para penguasa tuan tanah berbangsa Belanda dan Inggris.

Beberapa pakar kesenian *sisingaan* mencoba menelusuri kapan kesenian *sisingaan* ini lahir/mulai ada, dan siapa penciptanya. Edih AS (2012) seorang pakar kesenian *sisingaan*— sampai pada kesimpulan bahwa kesenian *sisingaan* ini mulai berdiri pada tahun 1857 dan pendirinya adalah Demang Mas Tanudireja. Pendapatnya ini didasarkan pada penelaahan berdirinya Kademangan Ciharang (kira-kira 5 km dari Kota Subang). Ciharang oleh beberapa ahli kesenian dianggap sebagai asal daerah kesenian *sisingaan*.

Sebelum tahun 1860 Ciharang telah berdiri sebagai sebuah kademangan. Demangnya bernama Mas Tanudireja yang diangkat dengan *besluit* tahun 1857. Bahan lainnya yang dijadikan dasar pengambilan kesimpulan oleh pakar ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukannya dari tahun 1981 sampai dengan tahun 1985. Dari hasil penelitian itu diperoleh keterangan mengenai orang-orang atau

para pejabat setempat yang pernah menggelar kesenian ini, serta keterangan mengenai waktunya sebagai berikut:

- Pada tahun 1910, Lurah Sayung yang terpilih sebagai lurah yang ketiga di Desa Cigadung, diarak keliling desa menunggang *sisingaan* dengan perangkat keseniannya sebagai luapan rasa kegembiraan masyarakat dan dirinya sendiri atas terpilihnya sebagai lurah.

- Tahun 1920, Patih Oman, pensiunan Pemda Kabupaten Subang mengakui bahwa pada masa kanak-kanaknya, ia dihitan dan diarak keliling kampung dengan menunggang *sisingaan*.

- Tahun 1927, O. Suparno, pensiunan Kantor Veteran Kabupaten Subang mengakui pula bahwa pada waktu dihitan, ia diarak keliling kampung dengan kesenian *sisingaan*.

Dari sekian banyak pendapat tentang awal terbentuknya *sisingaan* dapat ditarik benang merahnya bahwa *sisingaan* sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, yang pada waktu itu daerah Kabupaten Subang dipimpin oleh seorang demang yang bernama Tanuwireja. Karakteristik bentuk *sisingaan* disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Kabupaten Subang sebagai masyarakat petani atau agraris.

Sumber ini tentu saja belum cukup kuat untuk sampai pada kesimpulan di atas. Belum tentu suatu karya seni lahir dari seorang penguasa tertentu. Terlebih kalau diingat bahwa *sisingaan* ini merupakan kesenian massa yang lahir di tengah-tengah gejolak kehidupan masyarakat.

Pendapat kedua, mencoba menelusuri asal-usul lahirnya kesenian *sisingaan* melalui rekonstruksi sejarah penguasaan daerah Subang oleh pihak swasta asing (Inggris dan Belanda) dengan menggambarkan situasi-situasi yang berlangsung pada setiap periode. Armin Asdi (1988) dalam sebuah makalahnya yang berjudul “Seni Sisingaan dan Perkembangannya”, mengelompokkan

masa perkebunan itu menjadi 3 periode, yaitu:

- 1) Tahun 1812 – 1839 daerah Subang (*P and T Land*) dikuasai oleh orang Inggris.
- 2) Tahun 1840 – 1911 daerah Subang dikuasai oleh orang Belanda.
- 3) Tahun 1911 – 1954 daerah ini dikuasai lagi oleh orang Inggris.

Pada periode pertama, daerah Subang dikuasai oleh orang-orang Inggris yaitu J. Sharpnell dan Muntinghe, yang kemudian Muntinghe menjual tanahnya kepada J. Sharpnell dan Skelton. Ketika itu perkebunan *P and T Land* belum begitu berarti. Daerah pantainya berawa-rawa, datarannya dipenuhi semak-semak dan daerah gunungnya merupakan hutan belantara. Daerah ini ketika itu tidak dikelola secara sungguh-sungguh. Penghasilan tuan tanah hanyalah dari pajak bumi penduduk yang masih sangat jarang. Dengan kondisi yang seperti itu kecil sekali kemungkinannya untuk dapat melahirkan suatu karya seni yang besar dan penuh makna seperti kesenian *sisingaan*.

Periode kedua yaitu masa penguasaan pihak swasta Belanda atas perkebunan *P and T Land*. Semenjak tahun 1840 ketika keluarga Hoffland menjadi pemilik *P and T Land*, mulailah daerah ini secara ekonomis mempunyai arti. Perkebunan mulai dikelola secara sungguh-sungguh dan menghasilkan komoditi tanaman yang laku keras di pasaran dunia, seperti teh, coklat, karet, kina, dan merica. Suasana kehidupan mulai ramai dan mulai berdatangan orang-orang secara besar-besaran, khususnya dari daerah Kuningan dan Majalengka yang kemudian menetap di daerah Subang. Pada waktu itu kehidupan di daerah ini sudah jauh lebih baik dibanding masa sebelumnya. Keluarga Hoffland menjadi sangat terkenal sebagai orang yang mampu memajukan *P and T Land* dan sekaligus memperbaiki kehidupan rakyat.

Dalam suasana masyarakat yang demikian mungkin sekali lahir suatu karya

seni yang besar. Tetapi kalau dihubungkan dengan zaman *pertuanan* pada masa itu, kemungkinan besar kreasi seni yang lahir cenderung bersifat kegembiraan, pemujaan, sanjungan bahkan mungkin pengkultusan. Kalaulah kesenian *sisingaan* lahir pada zaman ini tentunya kesenian ini termasuk seni pujaan, sanjungan terhadap penguasa *P and T Land* yang dianggap membawa kemakmuran pada waktu itu. Tentunya nuansa kegembiraan yang menonjol sebagai ungkapan terimakasih kepada penguasa. Namun pada kenyataannya kesenian *sisingaan* ini dipersepsikan oleh banyak kalangan sebagai suatu bentuk kesenian yang mengekspresikan perlawanan dan pemberontakan, serta rasa ketidakpuasan terhadap penguasa (tuan tanah dan pemerintah Hindia Belanda).

Selanjutnya pada periode ketiga, yaitu tahun 1911-1954, *P and T Land* kembali dikuasai oleh orang Inggris. Situasi masyarakat pada waktu itu tengah dibakar oleh semangat perjuangan yang membara yang disalurkan melalui organisasi-organisasi badan perjuangan. Tahun 1911 tumbuh Sarekat Islam, sebuah organisasi perjuangan yang mudah dan dapat diterima di kalangan rakyat jelata yang pada umumnya mempunyai latar belakang agama Islam dan persamaan nasib dalam penderitaan akibat tekanan penjajah.

Di daerah Subang sendiri yang waktu itu dikuasai oleh pemilik perkebunan *P and T Land* menjadi daerah yang aman untuk pelarian tokoh-tokoh politik dari daerah lain, karena pihak *P and T Land* sendiri kurang memperdulikan masalah-masalah politik selama tidak merugikan perusahaan. Pada waktu itu di daerah Subang banyak timbul pergerakan-pergerakan politik bernafaskan nasionalisme yang pada mulanya bergerak secara terselubung dalam bentuk kegiatan-kegiatan ekonomi, sosial dan pendidikan.

Melihat pada sifat kesenian *sisingaan* yang sarat dengan pesan-pesan perjuangan, mungkin saja kesenian ini

berkembang pada periode ini. Namun demikian belum juga dapat dipastikan kapan tepatnya kesenian ini lahir. Kemungkinan besar di antara ketiga periode seperti yang diuraikan di atas, pada periode ketiga inilah lahirnya kesenian *sisingaan*.

Kedua pendapat di atas selama ini menjadi pengetahuan umum dari masyarakat luas, yaitu bahwa kesenian *sisingaan* merupakan simbol perlawanan masyarakat Subang terhadap penjajah yang diekspresikan melalui bentuk aktivitas berkesenian.

Pendapat lain mengenai asal-usul kesenian *sisingaan*, dipelopori oleh Mas Nanu Munajar yang berasal dari daerah Subang. Ia berpendapat bahwa kesenian *sisingaan* berasal dari kesenian *odong-odong* yang memiliki fungsi dan makna ritual. Lebih jauh, Mas Nanu Munajar mengatakan, bahwa jauh sebelum agama-agama besar masuk, masyarakat di daerah Subang telah memiliki tradisi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, yaitu tradisi "Odong-odong". Tradisi yang dimaksud adalah kepercayaan yang memuja dan mengagungkan padi dan para leluhur serta kekuatan-kekuatan supranatural. Tradisi Odong-odong ini dilangsungkan dengan cara mengarak sesuatu benda yang dibentuk menyerupai binatang tertentu dan diiringi dengan bunyi "surak" (tepuk tangan berirama). Peniruan bentuk binatang ini adalah ekspresi dari kepercayaan *totemisme* (kepercayaan dan pemuliaan terhadap hewan tertentu). *Odong-odong* ini biasa dipertunjukkan pada konteks ritual, seperti ritual pertanian dan upacara *Ngaruwat Bumi*.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian *odong-odong* ini mengalami perkembangan yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk seni pertunjukan dan helaran, seperti kesenian *mamanukan*, *kukudaan* atau *kuda semprani* (kukudaan yang diberi sayap), dan *sisingaan*. Pendapat yang kedua ini mengatakan bahwa penamaan kesenian *sisingaan* itu sendiri baru muncul pada

tahun 1989. Ketika itu, Kabupaten Subang diminta untuk mengirimkan misi keseniannya ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII), sementara para seniman Subang belum memiliki nama yang pas untuk menyebut kesenian *odong-odong*. Akhirnya, dalam sebuah forum seminar yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang pada tahun 1989, ditetapkanlah nama kesenian *sisingaan* sebagai delegasi kesenian dari Kabupaten Subang untuk dipergelarkan di TMII. Semenjak itu, maka lahirlah kesenian *sisingaan*.

Sebagaimana halnya waktu lahirnya kesenian *sisingaan* yang belum dapat ditentukan secara pasti, demikian pula masalah tempat dan daerah asal kesenian ini, dari kampung mana atau desa mana kesenian ini pertama kali ada. Dampaknya banyak tokoh daerah yang mengklaim bahwa kesenian *sisingaan* berasal dari daerahnya. Selain itu, pertumbuhan kesenian ini sendiri yang menyebar secara serempak di hampir seluruh kecamatan di wilayah Subang, menyebabkan terjadinya klaim-klaim daerah asal kesenian ini. Namun demikian ada sementara ahli yang berani menyatakan bahwa kesenian *sisingaan* berasal dari daerah Ciherang. Dari keterangan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengasumsikan bahwa *sisingaan* ini merupakan kesenian khas masyarakat Kabupaten Subang yang berdasar pada ciri dan karakter masyarakat Kabupaten Subang sebagai masyarakat petani atau agraris. Nama *sisingaan* ini merupakan nama baru sebab sebelumnya jenis seni ini bernama *odong-odong*. *Odong-odong* merupakan cikal bakal *sisingaan* yang menggunakan boneka burung-burungan, kuda dan hewan lainnya. Agar seni *odong-odong* ini memiliki daya tarik sendiri, maka bonekanya diganti dengan singa. Mulai saat itulah nama *sisingaan* mulai populer dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Subang.

2. Deskripsi Bentuk Kesenian Sisingaan

a) Peralatan yang digunakan

Peralatan yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *sisingaan* dapat dikelompokkan ke dalam: alat utama, alat pengiring, dan pakaian (kostum).

1) Alat Utama

Sesuai dengan namanya, alat untuk kesenian *sisingaan* adalah sebuah benda yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai bentuk seekor singa. Benda ini dinamakan *sisingaan*, yang artinya singa tiruan atau bukan singa yang sesungguhnya. Jumlah *sisingaan* yang digunakan dalam suatu pertunjukan adalah sepasang (dua buah).

Sesuai dengan perkembangan atau kemajuan masyarakat, alat *sisingaan* yang ditampilkan dalam kesenian ini pun telah mengalami perkembangan. Pada mulanya *sisingaan* ini hanya dibuat dari kayu gelondongan atau keranjang dari bambu dihiasi dengan bunga kaso (*kembang kaso*) dan *domdoman* sebagai bulunya. Pada waktu itu alat *sisingaan* ini tidak dibuat permanen. Setiap akan mengadakan pertunjukan, alat *sisingaan* ini dibuat secara mendadak, dan selesai pertunjukan alat itu dibuang. Selanjutnya apabila akan ada pertunjukan lagi dibuat lagi alat *sisingaan* yang baru.

Lain halnya dengan sekarang, alat *sisingaan* sudah dibuat secara permanen. Bahan dasarnya (untuk badannya) masih tetap dibuat dari kayu, tetapi dewasa ini kayunya dibentuk sedemikian rupa sehingga tidak lagi berupa kayu gelondongan. Kayu yang telah dibentuk badan seekor singa ini lalu dibungkus dengan plastik atau kain berwarna coklat, kemudian ditutupi kain beludru yang dihiasi payet, biku-biku, dan lain-lain. Untuk bagian kepalanya juga dibuat dari kayu yang dibentuk menyerupai kepala seekor singa, diberi rambut dari tali rafia berwarna kuning emas. Agar kepala *sisingaan* ini lentur, dapat bergerak-gerak, maka pada lehernya dipasang per.

Dewasa ini tidak banyak pengrajin *sisingaan* di daerah Subang yang bekerja secara khusus memproduksi alat *sisingaan*.

Juga, tidak diperoleh data yang jelas berapa jumlah pengrajin *sisingaan* yang ada di daerah ini.

2) Alat Pengiring

Kesenian *sisingaan* merupakan perpaduan antara seni rupa, seni gerak (tari), dan seni karawitan. Adapun peralatan karawitan (*waditra*) yang digunakan dalam kesenian ini adalah seperangkat alat musik tabuh yang terdiri atas; dua buah *kendang indung* (gendang induk), sebuah *kulanter* (gendang kecil), 3 buah *bonang* (ketuk), 2 *goong* (1 gong besar dan 1 gong *kempul*), sebuah *kecrek*, dan sebuah terompet. Peralatan ini biasanya dimiliki oleh masing-masing kelompok kesenian *sisingaan* (*pergosi*).

Semua peralatan (*waditra*) itu ditabuh dalam irama yang padu dan dinamis dalam laras *salendro* (tangga nada pentatonik) mengiringi lagu-lagu yang dilantunkan oleh terompet. Kadang-kadang ada juga pesinden, terutama apabila kesenian ini ditampilkan di atas panggung sebagai hiburan pada orang kenduri besar. Adapun lagu-lagu yang biasa dibawakan di antaranya ialah: *Overtune*, *Arang-arang* (*Gurudugan*), *Kidung*, *Kangsreng*, *Senggot*, *Gondang*, *Kasenan Sisingaan*, *Daun Hiris*, *Wangsit Siliwangi*, dan lain-lain.

3) Pakaian/Kostum

Pakaian seragam atau kostum yang biasa dikenakan dalam pertunjukan kesenian *sisingaan* dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis sesuai dengan peran masing-masing dalam pertunjukan itu. Pertama adalah pakaian orang yang diusung, yaitu anak yang dikhitan, dan kedua adalah pakaian para penggotong *sisingaan* dan para *nayaga*.

Kostum yang dipakai oleh anak yang akan dikhitan adalah seperangkat pakaian yang mengidentifikasi tokoh Gatotkaca, seorang tokoh ksatria dalam cerita pewayangan. Perangkat pakaian ini terdiri atas sebuah mahkota wayang, baju

rompi warna hitam atau warna gelap yang dihiasi dengan manik-manik, celana pangsi ketat warna gelap (warnanya sama dengan warna rompi), selendang warna merah yang diikatkan di pinggang dan kedua ujungnya menjuntai ke depan. Sepasang *susumping* dari kulit yang dikenakan di telinga, sepasang ketat bahu dari kulit, di punggungnya memakai *jangjang* (sayap) Gatotkaca, dan sebilah keris diselipkan di pinggang.

Apabila yang akan dikhitan hanya satu orang, dicarikan seorang pendamping yang biasanya anak perempuan. Pendampingnya mengenakan seperangkat pakaian tokoh Arjuna, yang juga adalah seorang tokoh ksatria dalam dunia pewayangan. Kelengkapannya hampir sama dengan pakaian tokoh Gatotkaca, hanya bentuk mahkotanya yang agak berbeda, dan di punggungnya selain terselip sebilah keris juga membawa anak panah.

Adapun kostum yang dikenakan oleh para pemain musik (*nayaga*) dan penggotong *sisingaan* terdiri atas baju berbentuk *salontreng* warna kuning atau warna terang yang mencolok. Celana pangsi warna hitam, dan kepalanya memakai *cocontong* (ikat kepala). Busana para pemain biasanya adalah milik pemimpin Pergosi atau milik grup, bukan milik perorangan, sedangkan pakaian yang dikenakan oleh anak yang dikhitan adalah milik dukun rias (*perias* pengantin sunat)

Bahan yang digunakan untuk membuat boneka singa terdiri dari kayu, lem, busa, kain wol, dan cat. Boneka ini dibuat oleh salah seorang seniman *sisingaan* bernama Suherli. Untuk membuat boneka *sisingaan* ini tidak ada ketentuan baku yang mengharuskannya. Siapa pun boleh, asal memiliki kemampuan untuk membuat boneka *sisingaan* itu.

3. Deskripsi Jalannya Pertunjukan

a) Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pada mulanya *sisingaan* hanya dipergelarkan untuk mengarak anak yang

akan dikhitan. Namun dalam perkembangan selanjutnya kesenian ini juga sering dipergelarkan untuk memeriahkan hari-hari besar nasional maupun upacara-upacara resmi di tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan lain-lain. Kesenian *sisingaan* pernah juga ditampilkan dalam acara pembukaan PON, menyambut tamu negara, bahkan pernah ditampilkan di luar negeri.

Pertunjukan kesenian *sisingaan* dalam rangka upacara khitanan biasanya diselenggarakan sehari sebelum anak itu dikhitan. Bentuk pertunjukannya arak-arakan mengelilingi kampung. Sore hari, sebelum dikhitan, si anak diarak keliling kampung atau desa dengan menunggang *sisingaan* diiringi oleh tabuhan yang meriah dalam suatu helaran.

Fungsi kesenian *sisingaan* dalam kaitan ini menurut seorang informan, bukan hanya sekadar untuk menghibur anak yang akan dikhitan, melainkan juga sebagai *bewara* (memberitahukan kepada khalayak) bahwa anak tersebut sudah “diislamkan”. Informan lain mengatakan bahwa belum sempurna menjadi orang Subang kalau seseorang belum dinaikkan *sisingaan*. Pernyataan-pernyataan ini menegaskan bahwa kesenian *sisingaan* bagi masyarakat Subang sudah menjadi identitas.

b) Jalannya Pertunjukan

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa *sisingaan* dewasa ini tidak hanya dipergelarkan dalam kaitannya dengan upacara khitanan, melainkan juga kaitannya dengan peristiwa-peristiwa upacara resmi yang bersikap lokal maupun nasional. Namun demikian, karena memang pertunjukan kesenian ini lebih sering dipergelarkan untuk menghibur anak yang akan dikhitan, dalam deskripsi ini pun lebih ditekankan pada jalannya pertunjukan kesenian ini ketika ditampilkan dalam kesempatan upacara khitanan.

Sehari sebelum anak itu diusung di atas *sisingaan* untuk diarak keliling

kampung/desa, ia dilulur dan dimandikan dengan air kembang oleh dukun rias, yaitu perias pengantin sunat. Keesokan harinya barulah anak itu dirias di tempat khusus, yaitu di sebuah bilik yang khusus dibuat untuk itu secara tidak permanen.

Sebelum mulai dirias, anak yang akan dikhitan itu dimandikan terlebih dahulu. Selesai mandi barulah didandani. Pertama-tama adalah merias muka dengan bedak lulur. Kemudian matanya dipoles dengan *eye shadow* dan bibirnya dipoles dengan lipstik. Untuk memberi kesan “kejantanan”, di atas bibir anak itu diberi kumis dengan pensil alis (menggambarkan tokoh Gatotkaca). Selanjutnya anak itu didandani dengan seperangkat pakaian khusus yang telah disediakan yang meniru pakaian Gatotkaca. Selesai anak yang akan dikhitan didandani, kemudian dukun rias mendandani anak yang akan mendampingi pengantin sunat. Anak itu didandani mengidentifikasi tokoh Arjuna.

Sementara itu rombongan penggotong *sisingaan* dan penabuh gamelannya sudah siap di halaman rumah atau di pinggir jalan. Setelah pengantin sunat dan pendampingnya selesai didandani, kedua anak itu dinaikkan ke atas *sisingaan*. Kemudian alat-alat tabuhan mulai dibunyikan membawakan lagu-lagu yang berirama dinamis. Bersamaan dengan bunyi alat tabuhan, para penggotong *sisingaan* mulai melakukan gerakan-gerakan tarian masal yang dinamis selaras dengan iringan musiknya. Setiap gerakan mereka lakukan secara bersama-sama, kompak, dan serempak. Dalam gerak-gerak tarian banyak terselip gerakan-gerakan *pencak silat*.

Pembentukan formasi para penari penggotong *sisingaan* diatur dan dikomando oleh seorang pemimpin. Melalui aba-aba pemimpin, para penggotong *sisingaan* mulai membuat formasi untuk menggotong *sisingaan*. Mereka membagi diri dalam 2 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 4 orang. Sambil tetap melakukan gerak-gerak tarian, masing-masing kelompok

mendekati *sisingaan* yang akan diusungnya. Mereka pun mulai membuat gerakan-gerakan atraktif dan akrobatik sambil mulai mengangkat *sisingaan* dan meletakkannya di atas pundak. Masing-masing kelompok mengusung sebuah *sisingaan* yang ditanggung seorang anak yang telah dihias.

Komposisi gerak tarian yang dibawakan agak berbeda bila kesenian ini dipergelarkan dalam suatu pawai (arak-arakan) dalam kaitannya dengan upacara khitanan, dibanding dengan pertunjukan di atas panggung. Susunan gerak tari *sisingaan* yang dipertunjukkan pada waktu mengarak anak sunat adalah: *Ketuk Tilu* yang terdiri atas gerakan-gerakan *kudakuda*, *jurus ngayun*, *jurus minced*, dan *gurudugan*. Gerakan-gerakan ini diiringi tiupan terompet dalam *overtur Arang-arang* dan *Gurudugan*, lengkap dengan iringan karawitan. Gerakan selanjutnya adalah *ancang-ancang* dan *najong* dalam posisi badan berputar. Gerakan ini diiringi irama lagu *Gurudugan*. Kemudian disusul dengan gerakan-gerakan *eway*, *minced*, *solor*, *minced* yang diiringi lagu *Kangsreng*. Babak selanjutnya adalah atraksi akrobatik yang dilakukan di sepanjang jalan dengan iringan musik dalam irama yang dinamis.

Adapun komposisi gerak tari dan lagu *sisingaan* yang dipergelarkan di atas panggung adalah *Overture Arang-arang* yang dialunkan melalui tiupan terompet dan *Gurudugan*. Selanjutnya adalah lagu *Kidung* mengiringi gerakan-gerakan: *kudakuda masang*, *ngayun*, *jebलगan*. Kemudian lagu *Kangsreng* mengiringi gerakan-gerakan: *eway*, *minced*, *solor*, *minced*. Disusul dengan lagu *Gondang* mengiringi gerakan: *bankaret*, *gebrig*, *bajing luncat*, *masang/ancang-ancang*, *depok*. Kemudian lagu kesenian *sisingaan* mengiringi gerak tari *jaipongan*. Atraksi selanjutnya adalah atraksi akrobatik dalam gerakan-gerakan *putar katak*, *gendong singa*, *kait suku*, *melak cau*, dan *nincak acak*.

Pertunjukan *sisingaan* biasanya dilaksanakan di jalan dan di atas panggung. Pertunjukan yang dilaksanakan di jalan, awalnya dari ungkapan rasa syukur masyarakat atas keberhasilan panennya. Ungkapan rasa syukur tersebut diungkapkan dalam kreasi pertunjukan *sisingaan*. Oleh karena banyaknya masyarakat yang ikut pawai atau iring-iringan dibutuhkan tempat yang cukup representatif atau luas. Adapun pertunjukan yang dilaksanakan di atas panggung biasanya dilakukan oleh masyarakat yang punya hajatan khitanan, itu pun panggungnya harus berukuran luas. Waktu pertunjukan biasanya dilaksanakan mulai pukul 09.00 WIB sampai selesai.

4. Perkembangan Kesenian Sisingaan

Di muka telah diuraikan, bahwa kesenian *sisingaan* merupakan perpaduan dari seni rupa, seni karawitan, dan seni tari. Unsur-unsur ini semuanya telah banyak mengalami perubahan dari bentuk aslinya, kendati pun hanya sebagai polesan, dalam arti tidak mengubah esensi dari unsur-unsur itu sendiri.

Seorang pakar kesenian *sisingaan* membagi perkembangan kesenian *sisingaan* dalam 3 periode, yaitu periode pertama pada tahun 1857-1928, periode kedua tahun 1928-1950, dan periode ketiga tahun 1950 sampai sekarang. Akan tetapi kriteria apa yang melandasi penetapan angka tahun ini tidak jelas dan di antara pakar-pakar kesenian *sisingaan* itu sendiri belum ada kesepakatan. Terlepas dari keraguan tersebut, penjelasan perkembangan kesenian *sisingaan* didasarkan atas perubahan bentuk unsur-unsurnya yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pada masa awal kelahirannya, kesenian *sisingaan* menampilkan bentuk yang sangat sederhana. Alat utamanya (*sisingaan*) dibuat dari sebatang kayu gelondongan untuk badannya, atau terkadang dibuat dari keranjang bambu yang dihiasi dengan *bunga kaso* dan *domdoman*. Biasa pula untuk badannya

mempergunakan sebuah bangku kayu panjang yang utuh, dan untuk kepalanya dibuat dari kayu, dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai kepala seekor singa. Terkadang pula *sisingaan* ini terbuat dari batang pohon pisang yang kemudian diberi kepala. Oleh karena bentuknya sangat sederhana, tidak selamanya *sisingaan* ini menyerupai bentuk seekor singa. Kadang-kadang ia menyerupai bentuk seekor kuda (*kukudaan*) sehingga dulu kesenian ini pernah pula disebut kesenian *kuda ungleuk*. Namun demikian, apa pun bentuk alat ini, ide atau gagasan utama yang terkandung di dalamnya adalah gambaran seekor singa (*sisingaan*) yang mempunyai makna simbolik. Dari segi pemakaiannya, alat *sisingaan* pada masa itu bersifat sementara; tidak untuk dipakai berulang-ulang. Itu pula sebabnya bentuk *sisingaan* dulu sangat sederhana, dibuat dari bahan “mentah” tanpa pengolahan yang rumit.

Periode kedua perkembangan kesenian *sisingaan* ditandai dengan perubahan-perubahan yang cukup besar pada unsur karawitannya, baik dari waditra (instrumen musik) maupun lagu-lagu yang dibawakannya. Hal ini pula yang menandai perubahan zaman kedua dari perkembangan kesenian *sisingaan*. Kalau pada mulanya waditra pengiring kesenian *sisingaan* ialah seperangkat alat musik *angklung badud*, maka pada periode kedua waditra yang dipergunakan adalah seperangkat alat musik gamelan yang terdiri atas: 2 buah gendang besar (1 *kendang indung* dan 1 *kendang anak*), 1 buah terompet, 3 buah *ketuk*, 1 buah *kulanter*, 1 buah gong kecil, 1 buah *kecrek*. Adapun lagu-lagu yang dibawakan di antaranya adalah: lagu *Kidung*, *Kembang Beureum*, *Buah Kawung*, irama lagu *tepak 2*, *tepak 3* dan *golempang* (irama *pencak silat*), *Padungdung* (Mars Pencak Silat), lagu *Kangsreng*, lagu *Gondang*, *Gobyog*, *Bardin*, *Odading*, dan lagu-lagu *Doger* atau *Ketuk Tilu*.

Pada periode ketiga terjadi perubahan yang hampr menyeluruh pada

semua aspek kesenian *sisingaan*, baik unsur seni rupa (wujud *sisingaan*-nya), aspek karawitan, dan tarian serta cara penyajiannya sudah dimodernisasikan. Perubahan dan penyempurnaan bentuk *sisingaan* pada periode ini sangat mencolok. Bahan-bahan untuk membuat *sisingaan* sudah mulai menggunakan produk modern, seperti plastik dan per/pegas. Demikian pula cara pembuatannya tidak segampang dan sesederhana seperti pada masa sebelumnya, tetapi sudah diolah dan direkayasa sehingga tampak lebih indah dan lebih “hidup”. Jika pada masa awal alat *sisingaan* dibuat dari kayu gelondongan, perkembangan dewasa ini kayu itu sudah diolah sedemikian rupa sehingga membentuk badan *sisingaan*. Tidak hanya itu saja, kayu yang telah dibentuk itu lalu dibungkus dengan plastik atau kain warna coklat, kemudian dilapisi kain beludru yang dihiasi oleh *payet*, biku-biku, dan lain-lain. Bagian kepala pun dibentuk mirip kepala singa dan untuk rambut/bulu-bulunya dibuat dari tali rafia warna kuning. Agar kepala *sisingaan* tidak terkesan kaku, bagian leher dibubuhi per sehingga saat *sisingaan* diusung dan dibawa menari kepalas *sisingaan* dapat mengangguk-angguk, seolah-olah hidup.

5. Nilai Estetika dalam Kesenian Sisingaan

Nilai-nilai dalam seni merupakan respon estetis publik terhadap karya seni, walaupun keberadaan nilai tersebut berbeda. Begitu pula pada *sisingaan*, pencipta berusaha untuk memperkenalkan kesenian tersebut pada masyarakat. Kesenian *sisingaan* dihargai oleh masyarakat sebagai cipta karya seni yang memiliki nilai yang cukup tinggi yang sekaligus merupakan sarana hiburan masyarakat. Akan tetapi ada juga masyarakat yang beranggapan bahwa *sisingaan* merupakan sarana hiburan yang dilaksanakan dalam sebuah acara, begitu acara itu selesai masyarakat sudah tidak memperdulikan lagi terhadap tumbuh dan berkembangnya *sisingaan* yang seharusnya

nya pertumbuhan dan perkembangan kesenian yang ada dalam lingkungan masyarakat harus didukung oleh nilai-nilai yang sudah dianut oleh masyarakat setempat.

Keberadaan *sisingaan* dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Subang merupakan salah satu aset yang menjadi kreasi seni andalan, bahkan merupakan kebanggaan bagi masyarakat Kabupaten Subang. Selain itu bagi sebagian masyarakat, *sisingaan* ini dapat dijadikan lahan usaha sampingan yang dapat turut membantu menyejahterakan kehidupannya.

Nilai estetis dalam *sisingaan* ada pada bentuk boneka singa, gerak tari, irama, tembang, dan kostum. Nilai estetis pada boneka singa dibuat menyerupai binatang singa dengan variasi bahan yang warnanya disesuaikan dengan karakter singa. Gerak tari, baik gerakan tari boneka singa maupun gerakan para penari disesuaikan dengan irama yang ditabuh pada pemain Artimya, nilai estetis murni ini terlihat pada gerakan yang dipertunjukkan oleh kelompok kesenian *sisingaan*. Hal ini tampak terutama dalam gerak boneka singa yang sedang diarak itu. Selain itu nilai estetis murni ini tampak dalam kostum boneka singa. Kostum ini merupakan unggulannya, sebab kalau tidak menggunakan kostum tersebut bukan merupakan *sisingaan*. Nilai estetis tambahan ada pada para pemain dan alat pendukung lainnya. Keindahan atau keestetikaan tersebut akan dapat terlihat secara langsung, sebab para pelaku selain mengikuti gerak irama yang ada, gerakan-gerakan tari pelaku menimbulkan nilai-nilai estetika yang cukup baik. Kebersamaan dalam suatu gerak yang sama menambah keestetikaan dari sebuah pertunjukan. Dari perpaduan gerakan dan harmonisasi irama akan menghasilkan keindahan dalam seni.

Nilai estetis dalam *sisingaan* ada pada bentuk boneka singa yang sudah dibentuk melalui kreasi seni rupa dan seni tata rupa yang dibarengi dengan perpaduan

warna, yang disertai dengan harmonisasi irama menghasilkan sebuah karya seni pertunjukan yang indah. Pandangan dari yang menciptakan sudah barang tentu akan berbeda dengan pandangan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat belum begitu mengetahui secara pasti tujuan dari pertunjukan kesenian *sisingaan* tersebut, sebab keterbatasan pengetahuan. Oleh karena itu masyarakat hanya mengetahui bahwa kesenian *sisingaan* merupakan salah satu alat hiburan belaka. Adapun unsur nilai estetis luar ada pada bahan-bahan, peralatan dan properti yang digunakan. Bahan tersebut merupakan bahan yang menghasilkan sebuah karya dalam bentuk boneka singa beserta properti yang digunakan oleh semua pemain kesenian *sisingaan*.

D. PENUTUP

Nilai estetika dalam *sisingaan* di Kabupaten Subang merupakan masalah utama yang dijadikan kajian dalam penelitian ini. Untuk melakukan kajian tentang estetika dalam *sisingaan* ini digunakan metode deskriptif. Gambaran secara menyeluruh tentang keberadaan, bentuk seni, bentuk pertunjukan, dan nilai estetika *sisingaan* merupakan hasil yang penulis deskripsikan.

Sisingaan merupakan kesenian khas Kabupaten Subang yang awal pembentukannya bernama *odong-odong*. Dalam *odong-odong* ini masih belum menggunakan boneka singa, tapi menggunakan boneka hewan lainnya seperti boneka kuda dan burung. Agar seni itu memberi daya tarik yang lebih baik, bonekanya diganti dengan boneka singa. Dengan media boneka singa ini kesenian tersebut berubah nama menjadi *sisingaan*. Keberadaan kesenian ini muncul sejak zaman penjajahan Belanda yang pada waktu itu wilayah Kabupaten Subang merupakan wilayah kademangan. Terbentuknya seni ini awalnya merupakan ungkapan wujud syukur masyarakat atas hasil panen padinya.

Bentuk *sisingaan* ini merupakan jenis kesenian pertunjukan dalam bentuk pawai atau arak-arakan. Pelaksanaan pertunjukannya sekarang ini, biasanya dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hajatan seperti upacara khitanan dan upacara peringatan hari-hari besar. Berlangsungnya pertunjukan *sisingaan* yang dikemas dalam bentuk pawai atau arak-arakan ini biasanya dilaksanakan di tempat-tempat khusus seperti panggung yang cukup luas dan jalan yang telah ditentukan.

Pada pertunjukan *sisingaan*, formasi utamanya yaitu sebuah boneka singa yang telah dihias dan diletakkan pada sebuah penyangga sebagai alat untuk menggotongnya. Pengantin sunat menunggangi boneka singa tersebut, lalu diarak dengan rute jalan yang sudah ditentukan. Dalam pertunjukannya *sisingaan* ini diiringi alunan musik dan para penari yang mengikuti arak-arakan. Irama dan gerakan yang dinamis itu, disesuaikan dengan nilai sosial budaya masyarakat yang agraris dan yang memiliki sifat humor. Kesenian ini dapat dikatakan selain sebagai alat hiburan juga sebagai kreativitas, simbol dan estetika untuk berekspresi.

Nilai-nilai estetika dalam *sisingaan* ini terkandung dalam bentuk boneka singa, gerak tari, irama, dan bentuk pertunjukan. Keindahan yang dapat kita lihat dan rasakan dalam boneka singa tampak dalam bentuk boneka singa yang bentuknya menyerupai singa asli. Keindahan tersebut terlihat dari perpaduan warna yang digunakan dalam menghias boneka singa itu. Gerak tari menimbulkan kesan indah sebab gerakan tari yang dilakukan oleh para pemain itu ada keselarasan antara irama dan gerak tari yang bersamaan, gerak tari ini memerlukan kebersamaan agar menghasilkan kreasi yang lebih indah lagi. Penggunaan kostum para pemain sudah dirancang dengan matang sehingga menimbulkan keserasian warna yang cukup menarik untuk dipandang. Perpaduan warna dalam boneka singa,

harmonisasi irama dan gerak tari, keserasian dalam penggunaan kostum, membuat *sisingaan* menjadi bentuk seni yang memiliki nilai estetis yang cukup tinggi.

Melalui kreativitas yang cukup inovatif itu menjadikan *sisingaan* ini menjadi salah satu aset masyarakat Kabupaten Subang yang cukup membanggakan, bahkan bagi sebagian masyarakat dapat dijadikan lahan usaha sampingan masyarakat yang dapat menyejahterakan kehidupannya.

DAFTAR SUMBER

1. Buku

- Kartika, S Dharsono, dan Nanang Ganda P. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. 1978. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman K. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Admadibrata, Enoch. 1992. *Pola Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Daerah Jawa Barat*. Makalah disampaikan pada Pekan Kebudayaan Daerah Jawa Barat.
- Khayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lubis, Nina Herlina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Nalan, Arthur S. 2000. *Memahami Jawa Barat dan Seni Pertunjukan Rakyatnya (Suatu Tinjauan Holistik dan Konsentrik)*. Bandung, Panggung Jurnal Seni STSI, Nomor XV, 88.

2. Informan

1. Nama : Suherli
Umur : 31 thn.
Pekerjaan : Pengrajin Sisingaan

- Alamat : Subang
2. Nama : Nanu
Umur : 45 thn.
Pekerjaan : Pengelola Yayasan
Sisingaan
Alamat : Subang
 3. Nama : Soni
Umur : 27 thn.
Pekerjaan: Seniman Sisingaan
Alamat : Subang
 4. Nama : Aceng
Umur : 25 thn.
Pekerjaan : Seniman Sisingaan
Alamat : Subang
 5. Nama : Ayat
Umur : 23 thn.
Pekerjaan : Seniman Sisingaan
Alamat : Subang
 6. Nama : Jajang S.
Umur : 24 thn.
Pekerjaan : Seniman Sisingaan
Alamat : Subang
 7. Nama : Aji S.
Umur : 25 thn.
Pekerjaan: Seniman Sisingaan
Alamat : Subang
 8. Nama : Wawan
Umur : 25 thn.
Pekerjaan : Seniman Sisingaan
Alamat : Subang
 9. Nama : Koswara
Umur : 24 thn.
Pekerjaan : Seniman Sisingaan
Alamat : Subang
 10. Nama : Asep J.
Umur : 23 thn.
Pekerjaan : Seniman Sisingaan
Alamat : Subang